BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan dalam memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya.

Sedangkan Edwards (2006), mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.

Pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak sangat memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi masyarakat yang baik, dan memiliki karakter yang baik. Dalam hal ini orang tua dituntut lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anak agar mereka mem-

iliki keterampilan hidup dan dapat membangun kemandirian yang optimal saat usia dewasa (Sunarti, 2004).

Dari uraian pola asuh yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, melindungi, dan mengontrol anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

2.1.2 Gaya Pola Asuh

Gaya pola asuh memiliki 2 elemen penting, yaitu: *parental responsiveness* (respon orang tua) dan *parental demandingness* (tuntutan orang tua).

1. *Parental Responsiveness* (Respon Orang Tua)

   Respon orang tua adalah orang tua yang secara sengaja dan mengatur dirinya sendiri untuk sejalan, mendukung, serta menghargai kepentingan dan tuntutan anak.

2. *Parental Demandingness* (Tuntutan Orang Tua)

   Tuntutan orang tua adalah orang tua menuntut anak untuk menjadi bagian dari keluarga dengan pengawasan, penegakkan disiplin, dan tidak segan memberi hukuman jika anak tidak patuh.

2.1.3 Macam-macam Pola Asuh

Wong et al. (2008) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh permisif, otoriter, dan demokrasi.

1. Pola Asuh Permisif

   Pola asuh permisif merupakan jenis pengasuhan orang tua yang tidak memberikan batasan kepada anak-anak mereka. Orang tua terlalu

cuek terhadap anaknya. sehingga, apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti, tidak sekolah, bandel, melakukan pergaulan bebas negatif dan sebagainya (Prayitno & Basa, 2004).

Jenis pola asuh permisif, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Pola pengasuhan permisif diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan lain sehingga lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Dengan begitu anak nantinya akan berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, tidak peduli dengan tanggung jawab, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, baik ketika kecil maupun sudah dewasa. Ini merupakan cara terburuk dalam mengasuh anak (Fathi, 2003).

Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata tidak sangat kondusif bagi pembentukan karakter anak. Secerdas dan sehebat apapun seorang anak, anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah. Memberi kebebasan yang berlebihan, terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah (Fathi, 2003).

Wong at al. (2008) menjelaskan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan

anak-anak mereka. Orang tua yang bermaksud baik kadang-kadang bingung antara sikap permisif dan pemberi izin. Mereka menghindari untuk memaksakan standar perilaku mereka dan mengizinkan anak mereka untuk mengatur aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin.

Yahya & Latif (2006) menggambarkan pola asuh permisif diciri-kan oleh corak komunikasi yang terbuka dan orang tua kurang menekankan tingkah laku yang baik pada anak. Sikap pola asuh orang tua yang permisif adalah:

1) Tidak membuat peraturan kepada anak dan anak selalu diberi kebebasan yang penuh.
2) Kurang menggunakan kontrol dan apabila perlu, mereka menggunakan penjelasan ataupun sebab-sebab dan tidak menggunakan kuasa ataupun kekerasan dalam mengasuh anak.
3) Tidak menggunakan kuasa secara terbuka dan langsung.
4) Berkomunikasi secara terbuka dan tidak mencoba membentuk ting-kah laku anak.
5) Tidak bersifat menghukum dan menerima impuls dan keinginan anak.
6) Berperanan sebagai sumber yang memenuhi kehendak anak dan bukan sebagai agen-agen aktif yang terlibat dalam penentuan ting-kah laku anak.
7) Membiarkan anak mengatur aktivitas-aktivitas sendiri tanpa pengawasan orang tua.
8) Mencoba menyediakan keadaan yang membimbing kearah perkembangan anak tetapi gagal membentuk hak-hak batasan yang

tegas kepada anak atau pun menghendaki anak bertingkah laku matang.

Sedangkan menurut Wong at al. (2008) orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai ciri sebagai berikut:

1) Kurang memberikan kontrol.
2) Mengizinkan anak untuk berbuat apa saja.
3) Tidak ada aturan ketat dari orang tua, dan anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar.
4) *Reward* "tidak diberikan untuk perilaku yang baik, karena ada anggapan bahwa persetujuan sosial sebagai *reward*".
5) *Punishment* "tidak diberikan karena memang tidak ada aturan yang mengikat".
6) Tidak menetapkan batasan-batasan yang logis.
7) Orang tua menganggap dirinya sebagai sumber bukan sebagai model peran untuk anak.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya yang pada umumnya sangat ketat dan kaku dalam pengasuhan anak. Anak-anak tidak diberi kebebasan untuk menentukan keputusan karena semua keputusan berada ditangan orang tua. Orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak bertanya, tidak menjelaskan kepada anak-anak tentang latar belakang. Orang tua ka-

dang-kadang menolak keputusan anak dan sering menerapkan hukuman semena-mena kepada anak (Widyarini, 2003).

Yahya & Latif (2006) mengartikan pola asuh otoriter sebagai suatu cara dimana orang tua menggunakan pengawasan yang ketat pada tingkah laku anak dengan membuat peraturan, memastikan nilai-nilai dipatuhi oleh anak dan tidak membenarkan anak mengikuti peraturan-peraturan dan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua tersebut.

Keluarga yang menganut pola asuh otoriter biasanya, anak-anak mereka tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada ditangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhinya tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua dengan anak, sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas (Fathi, 2003).

Sifat-sifat pola asuh otoriter dapat digambarkan sebagi berikut (Yahya & Latif, 2006):

1) Mengkontrol tingkah laku anak dengan menggunakan peraturan-peraturan yang ketat, menilai tinggi ketaatan dan keakuran
2) Anak-anak harus mengikuti perintah tanpa pengecualian
3) Keputusan orang tua tidak boleh dibantah
4) Apa yang dikatakan oleh orang tua itu menjadi undang-undang yang harus dipatuhi oleh anak.
5) Menggunakan kaedah-kaedah disiplin yang bersifat hukuman.

6) Tidak responsif atas kehendak anak, bersikap tidak fleksibel dan ketat dalam pengawalan tingkah laku anak.

Sedangkan Wong at al. (2008) mengkategorikan ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut:

1) Kaku.
2) Tegas.
3) Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka.
4) Membatasi keputusan dari anak.
5) Mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan
6) *Reward* "penghargaan jarang diberikan pada perbuatan anak yang benar, baik dan berprestasi".
7) *Punishment* "hukuman selalu diberikan pada perbuatan anak yang salah dan melanggar aturan".
8) Suka menghukum anak secara fisik.

Menurut Middlebrook (1993, dalam Fathi, 2003) hukuman fisik yang biasanya diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak. Hal itu dapat menyebabkan beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1) Menyebabkan anak marah dan frustasi. Secara psikologis tentu sangat mengganggu pribadi anak sendiri sehingga anak juga tidak akan bisa belajar dengan optimal.
2) Timbulnya perasaan-perasaan menyakitkan atau sakit hati pada diri anak yang mendorng tingkah laku agresif.

3) Akibat hukuman-hukuman itu dapat meluas sasarannya dan lebih membawa efek negatif. Misalnya, anak menahan diri untuk memukul atau merusak hanya ketika orang tua ada didekatnya, tetapi akan segera melakukan tindakan merusak setelah orang tua tidak ada.
4) Tingkah laku agresif orang tua akan menjadi contoh bagi anak sehingga anak akan menirunya.

3. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi merupakan sikap orang tua yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional tentang peran anak dirumah dan menghormati peran serta orang tua dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua pemegang tanggung jawab yang tinggi dalam keluarga (Prayitno & Basa, 2004).

Dalam pola asuh demokrasi, orang tua berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan yang rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa dan kemandirian, saling menghargai antara anak dan orang tua. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak dan tidak juga mendasari pada kebutuhan anak semata (Widyarini, 2003).

Menurut Wong et al. (2008) pola asuh demokrasi ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kontrol yang kuat disertai dukungan, pengertian dan keamanan.
2) Semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua.
3) Mengizinkan anak untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuann-ya.
4) Dalam bertindak, orang tua selalu memberikan alasan yang masuk akal kepada anak.
5) Anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan.
6) *Punishment* "diberikan kepada perilaku yang salah dan melanggar peraturan".
7) *Reward* "yang berupa pujian dan penghargaan diberikan kepada perilaku yang benar dan berprestasi".
8) Orang tua selalu memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Sedangkan Yahya & Latif (2006), menggambarkan sifat orang tua dalam demokrasi sebagai berikut.

1) Orang tua lebih fleksibel dan rasional dalam mendidik anak.
2) Menggunakan kontrol tegas tetapi membenarkan kebebasan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3) Menjelaskan nilai-nilai mereka dan menaruh harapan yang tinggi supaya anak mematuhinya.
4) Peramah dan tidak melihat diri sebagai manusia yang tidak membu-at kesilapan dalam tanggung jawab mereka sebagai orang tua.
5) *Responsive*, memberi kesempatan dan menghormati kepentingan anak, mesra tapi tegas.

Menurut Arkoff (1993, dalam Fathi, 2003) anak yang dididik dengan cara demokrasi umumnya cenderung mengungkapkan agresifitasnya dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang bersifat sementara. Artinya, jika marah, kemarahannya tidak akan berlarut-larut apa lagi sampai mendendam. Disisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresifitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan yang merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Berdasarkan ciri-ciri pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki ciri pokok tidak demokratis dan menerapkan kontrol yang kuat. Berbeda dengan pola asuh demokrasi yang bersifat fleksibel, tetapi juga menerapkan kontrol. Berbeda juga dengan pola asuh permisif yang bersifat demokratis, tetapi tanpa memberi kontrol kepada anak. Dengan pendekatan yang tidak demokratis dan pemberian kontrol yang ketat dalam pola asuh otoriter, tidak mengherankan bila pola asuh otoriter yang akan mengakibatkan atau berdampak negatif terhadap anak.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Wong (2001, dalam Supartini, 2004) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut.

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Edwards (2006) menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak, menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak dan terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak.

Menurut Soetjiningsih (1998), dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka dapat menerima segala informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan yang baik, sedangkan Sekartini (1998) menjelaskan bahwa, status pendidikan ibu sangat menentukan kualitas pengasuhan. Shalahuddin (1990) juga menjelaskan bahwa, jenjang pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, sehingga dimungkinkan mempunyai pola pikir yang terbuka untuk menerima informasi baru serta mampu untuk mempelajari hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anaknya.

2. Usia Orang Tua

Tujuan undang-undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua. Walaupun

demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pe-ngasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

3. Keterlibatan Ayah

Peran ayah dalam keluarga telah berubah dramatis dari generasi lalu jika dibandingkan dengan generasi orang-orang tua dahulu. Perubahan tersebut biasanya menyenangkan bagi para ibu dan juga para ayah itu sendiri (Rimm, 2003).

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi baru lahir, sama pentingnya hubungan antara ibu dan anak bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemui suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk mengendongnya langsung setelah ibunya mendekap dan menyusukannya (*bonding and attachment*). Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Pada beberapa ayah tidak terlibat secara langsung pada bayi baru dilahirkan. Maka beberapa hari atau minggu kemudian dapat melibatkan dalam perawatan bayi, seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak (Supartini, 2004).

4. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan,

selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembagan anak yang normal.

5. Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimilki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan temperemen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

Stres merupakan suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas dan takut. Stres adalah istilah yang muncul bersamaan kehidupan masyarakat saat ini. Orang tua mengatasi stress dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak (Prayitno & Basa, 2004).

2.2 Anak Prasekolah

2.2.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun (Supartini, 2004). Anak usia prasekolah ini menunjukkan perkembangan motorik, verbal, dan keterampilan sosial secara progresif.

2.2.2 Aspek Perkembangan Anak Prasekolah

Periode anak-anak dimulai pada usia 2 tahun sampai usia remaja. Pada umumnya periode ini terdiri atas dua bagian; masa kanak-kanak dini (2-6 tahun) yang dikenal sebagai usia pra-sekolah, dan masa akhir kanak-kanak (6-13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki).

Masa kanak-kanak dini atau anak usia pra-sekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, dapat mengatur diriya sendiri dan mengenal bebrapa hal yang dianggap berbahaya. Secara umum, aspek-aspek perkembangan pada usia anak pra sekolah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik

   Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Seiring meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut berat badan dan tinggi, maupun tenaganya, memungkinkan anak untuk lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungan tanpa bantuan orang tua. Pada usia ini banyak perubahan fisiologis seperti pernapasan yang menjadi lebih lambat dan dalam serta denyut jantung lebih lama dan menetap.

Proporsi tubuh juga berubah secara dramatis seperti pada usia 3 tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm dan beratnya sekitar 10-13 kg, sedangkan pada usia 5 tahun tingginya dapat mencapai 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat dan tulang-tulang semakin besar dan kuat, pertumbuhan gigi semakin komplit. Untuk perkembangan fisik anak sangat diperlukan gizi yang cukup seperti protein, vitamin, dan mineral dsb.

2. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode preoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Periode ini juga ditandai dengan berkembangnya representasional atau *symbolic function* yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan sesuatu yang lain menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, gambar, isyarat, benda, untuk melambangkan sesuatu atau peristiwa.

Melalui kemampuan diatas, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Ia dapat menggunakan kata-kata, benda untuk mengungkapkan lainnya atau suatu peristiwa.

3. Perkembangan Emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan Aku (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalaman bahwa tidak semua keinginannya dapat dipenuhi orang lain. Bersamaan dengan itu berkembang pula perasaan harga diri. Jika lingkungannya tidak mengakui harga dirinya seperti memperlakukan anak dengan keras,

atau kurang me-nyayanginya maka dalam diri anak akan berkembang sikap-sikap keras kepala, menentang, atau menyerah dengan terpaksa.

Beberapa emosi umum yang berkembang pada masa anak yaitu, takut (perasaan terancam), cemas (takut karena khayalan), marah (perasaan kecewa), cemburu (merasa tersisihkan), kegembiraan (kebutuhan terpenuhi), kasih sayang (menyenangi lingkungan), phobi (takut yang abnormal), ingin tahu (ingin mengenal).

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak pra-sekolah, dapat diklasifikasikan kedalam dua tahap (sebagai kelanjutan dari dua tahap sebelumnya). Masa Ketiga (2,0-2,6 tahun) bercirikan:

1) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
2) Anak sudah mampu memahami memahami tetang perbandingan.
3) Anak banyak menanyakan tempat dan nama; apa, dimana, dari mana, dsb.
4) Anak sudah mulai menggunakan kata-kata berawalan dan berakhiran.

5. Perkembangan Sosial

Semakin bertambahnya usia anak maka akan berpengaruh juga pada perkembangan kognitif dan perkembangan interpersonal anak, anak tidak hanya berhubungan dengan orang tua saja, namun menuju pada hubungan sosial di luar rumah seperti saudara dan anak tetangga, anak mulai terlibat dalam per-mainan dengan teman sebaya sehingga anak mulai berbagi rasa dan perhatian dengan temannya (Hurlock, 1993).

Pada usia anak prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah:

1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan (lingkungan keluarga/lingkungan bermain).
2) Sedikit-sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
3) Anak makin menyadari akan kepentingan diri dan kepentingan orang lain.
4) Anak sudah bisa bersosialisasi (bermain) dengan anak-anak yang lain (*peer group*)

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarga. Anak akan mampu menyesuaikan diri dengan keharmonisan, kerjasama dan berkomunikasi serta konsisten pada aturan bila lingkungan keluarga bersuasana kondusif.

6. Perkembangan Bermain

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Terdapat beberapa macam permainan anak seperti:

1) Permainan fungsi (permainan gerak),ex: meloncat-loncat, berlarian dsb.
2) Permainan fiksi, ex: kuda-kudaan, perang-perangan dsb
3) Permainan reseptif atau apresiatif, ex: mendengar cerita, dongeng dsb

4) Permainan konstruksi, ex: membuat kue dari tanah, membuat rumah-rumahan dsb
5) Permainan prestasi, ex: sepak bola, basket, dsb.

Secara psikologis dan pedagogis, bermain mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak, diantaranya:

1) Anak memperoleh perasaan senang, puas, bangga dsb
2) Anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab.
3) Anak dapat berimajinasi secara luas dan berkreatifitas.
4) Anak dapat mengenal aturan bermain
5) Anak dapat memahami bahwa dirinya dan orang lain sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan.
6) Anak dapat mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa atau toleransi.

7. Perkembangan Kepribadian

Masa anak-anak awal ini lazim disebut masa Trotzalter atau periode perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena ada perubahan yang signifikan dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan aku-nya, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingungannya atau orang lain, dia suka menyebut nama dirinya apabila bericara dengan orang lain. Dengan kesadaran ini anak menemukan bahwa ada dua pihak yang berhadapan yaitu Aku-nya dan orang lain (orang tua, saudara, teman). Dia sadar bahwa tidak semua keinginannya akan dipenuhi orang lain atau diperhatikan kepentingannya.

Pertentangan didalam diri anak ini dapat menyebabkan ketegangan sehingga tidak jarang anak meresponsnya dengan sikap memban-

del atau keras kepala. Bagi usia anak, sikap membandel ini merupakan suatu kewajaran, karena perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari sikap dependen (membutuhkan perawatan) ke independen (bebas). Oleh karena itu agar tidak berkembang sikap membandel anak yang kurang terkontrol orang tua harus menghadapinya secara bijaksana dan penuh kasih sayang.

8. Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara, dan teman sebaya) melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Melalui proses berinteraksi ini anak belajar memahami tentang kegiatan atau prilaku yang baik, buruk, dilarang, disetujui, dsb. Maka berdasarkan pemahaman iti, anak harus senantiasa dilatih dan dibiasakan bagaimana seharusnya bertingkah laku yang baik.

Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik buruk, benar salah, orang tua hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya, seperti; mengapa harus gosok gigi sebelum tidur, mengapa harus mencuci tangan sebelum makan, mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Hal ini diharapkan akan mengembangkan *self-control* atau *self discipline* (kemampuan mengendalikan diri) pada anak. Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak yang meliputi sikap simpati atau sikap kepedulian terhadap sesama.

9. Perkembangan Kesadaran Beragama

Secara umum, kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Sikap keagamaannya masih bersifat reseptif (menerima) meski banyak bertanya.
2) Pandangan keTuhanannya bersifat *anthropormorph* (dipersonifikasikan).
3) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meski telah ikut berpartisipasi dalam beribadah.
4) Hal keTuhanan dipandang secara khayalan sesuai taraf berpikirnya. Pengetahuan anak tentang agama akan terus berkembang ketika mendengarkan ucapan-ucapan orang tuanya, melihat sikap dan perilaku orang tuanya saat beribadah, serta pengalaman dalam mengikuti ibadah dan meniru ucapan orang tuanya.

2.3 Kecerdasan Sosial

2.3.1 Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan (Paul, 2004).

Kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi, dan bekerja sama (Susanto, 2011).

Kecerdasan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan

sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Proses Sosialisasi

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi seseorang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) memerlukan tiga proses.

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

   Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat, anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

   Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan secara seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak.

3. Perkembangan sikap sosial

   Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri (Hurlock, 1995).

2.3.3 Bentuk-Bentuk Pola Perilaku Sosial

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa anak-anak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Berikut ini adalah bentuk-bentuk pola perilaku sosial anak:

1. Kerja sama

   Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, maka semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

2. Persaingan

   Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal ini akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal ini diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan maka akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

3. Kemurahan Hati

   Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

4. Hasrat akan penerimaan sosial

   Jika hasrat untuk diterima kuat, hal ini mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang

dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

5. Simpati

   Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6. Empati

   Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

7. Ketergantungan

   Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.

8. Sikap ramah

   Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri

   Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk

orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.

10. Meniru

    Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

11. Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

    Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka (Hurlock,1995).

2.3.4 Tujuan Perilaku Anak

Terdapat empat tujuan perlunya anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial, yaitu:

1. Agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
2. Agar anak dapat memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan.
3. Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
4. Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya juga dapat menerimanya dengan senang hati.

2.3.5 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

1. Keluarga atau Orang Tua

   Orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga dan pola pergaulan anak.

2. Kematangan

   Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, anak memerlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, serta memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3. Status Sosial Ekonomi

   Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4. Pendidikan

   Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif adalah anak memberikan warna kehidupan sosialnya di dalam masyarakat dan di kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

5. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

   Kemampuan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang memiliki intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

2.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecerdasan Sosial pada Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun)

Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai anak pada masa prasekolah adalah keterampilan sosial. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat. Bentuk keterampilan sosial pada anak usia prasekolah terutama TK antara lain: membina dan menanggapi hubungan antar pribadi dengan anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue dan mainan, dan sering membantu. Keterampilan sosial perlu dikuasai anak karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya (Wisnu, dkk, 2008).

Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka akan mempengaruhi kemampuan sosialisasinya, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih dengan pola

pengasuhan yang tepat dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Interaksi orang tua dan anak dalam mengasuh dan memberikan stimulasi kepada anak mempengaruhi perkembangan sosial anak (Eka, 2004).